



Peradaban Islam di Nusantara Era Walisongo dan Karakteristik Budayanya

Lailatur Rizqi Milatur Rakhmah^{1*}, Robiatul Adawiyah², Naila Izza Nur Salimah³

¹⁻³Pendidikan Agama Islam, Agama Islam, Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: lailaturrizqi142@gmail.com

Abstract. *Until now, there are still many cultural forms that are at issue because they are not the original innate nature of Islam in Arabia. Likewise, the Indonesian people, where most of the community opposes Islamic style culture because there is no naqli argument, but others want to state and admit that culture is a feature of Islam in Indonesia. So in this study, it will be explained about the study of integration in this archipelago which began in the Walisongo era and has existed until now. The method used in this study is library research where researchers will conduct a study into various literatures related to Islam and Culture in the archipelago from various documents. The results found are Islam in Java, Javanese society still maintains tahlilan, slametan and culture attached to the community whose values have changed from what was originally a Hindu-Buddhist pattern to Islam, besides the pesantren education system also colors this integration, Islam in Sumatra is supported by three forces, namely pesantren, markets and palaces, and Islam in eastern Indonesia carried out by walisongo students on the island of Java. Through this research, it will be found both theoretically and practically what happened regarding the integration of Islam and Nusantara culture.*

Keywords: *Islamic Boarding School; Islamic Integration; Islam Nusantara; Nusantara Culture; Wali Songo.*

Abstrak. Sampai dengan saat ini masih banyak bentuk budaya yang di permasalahankan karena bukan bawaan asli agama Islam yang ada di Arab. Begitu juga masyarakat Indonesia, dimana sebagian masyarakatnya menentang budaya yang bercorak Islam karena tidak adan dalil naqlinya, namun sebagian lainnya mau menyatakan dan mengakui bahwa budaya itu menjadi ciri Islam yang ada di Indonesia. Maka dalam penelitian ini akan dijelaskan mengenai kajian integrasi yang ada di Nusantara ini yang dimulai sejak era wali songo dan eksis sampai dengan sekarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *library research* di mana peneliti akan melakukan kajian ke dalam berbagai literatur yang berkaitan dengan Islam dan Budaya yang ada di Nusantara dari berbagai dokumen. Hasil yang ditemukan yaitu Islam di Jawa, masyarakat Jawa masih mempertahankan tahlilan, slametan dan budaya yang melekat pada masyarakat yang sudah berubah nilainya dari yang awalnya bercorak hindu budha berubah menjadi Islami, selain itu sistem pendidikan pesantren juga mewarnai integrasi ini, Islam di sumatra yang didukung oleh tiga kekuatan, yaitu pesantren, pasar dan istana, serta Islam yang ada di Indonesia timur dilakukan oleh murid murid wali songo yang ada di pulau Jawa. Melalui penelitian ini maka akan ditemukan baik secara teoritik serta praktik yang terjadi mengenai integrasi Islam dan budaya Nusantara.

Kata kunci: *Budaya Nusantara; Integrasi Islam; Islam Nusantara; Pesantren; Wali Songo.*

1. LATAR BELAKANG

Melihat realitas budaya yang terjadi saat ini, sudah banyak sekali budaya yang awalnya bukan suatu identitas masyarakat atau agama tertentu, menjadi identitas yang melekat kepada masyarakat tersebut. Misalnya saja genduri bagi orang yang sudah meninggal, yang awalnya merupakan budaya dari masyarakat Indonesia yang beragama Hindu karena disatukan dengan nilai Islam dan muatan nya diganti dengan muatan Islam dengan tidak mengganti secara total mengenai praktik yang dilakukan dan kini menjadi salah satu ciri masyarakat muslim di Nusantara. Ini merupakan integrasi yang dilakukan dalam bidang kebudayaan. Maka dari itu integrasi juga bisa dipahami dengan proses mempersatukan hal-hal yang saling berbeda/terpisah. Proses mempersatukan hal yang terpisah ini tidak secara langsung terjadi,

namun melewati tahapan-tahapan yang harus dilalui. Tahapan tahapan ini menjadi dasar untuk terlaksananya tahapan berikutnya (Adib, H, 2021).

Integrasi juga memungkinkan terjadinya konflik antar satu hal dan hal lain yang saling di integrasikan. Konflik ini akan membentuk integrasi yang terjadi apakah akan menjadi integrasi seutuhnya atau hanya saling berdialogis. Keberhasilan integrasi yang dilakukan bergantung kepada sejauh mana pengintegrasian berfikir cerdas dan sejauh mana keberbedaan antar hal itu. Semakin banyak, kompleks dan fundamental hal yang saling berbeda, akan sangat sulit dua hal itu di integrasikan. Oleh karena itu harus diperhatikan dengan seksama antara apa yang akan di integrasikan ini. Dewasa ini integrasi Islam dan budaya Nusantara khususnya yang di gaungkan oleh salah satu organisasi Islam yaitu NU menjadi pelopor terbentuknya integrasi yang mampu menjadi penengah antara ekstrim logika dan ekstrim agama. Islam Nusantara menjadi model integrasi yang humanis dan menjadi percontohan bagi masyarakat dunia. hal ini sama yang dengan yang dilakukan oleh Wali songo dalam membawa Islam, dimana Islam tidak dibawa dengan kekerasan namun dengan akulturasi dan integrasi budaya yang ada di masyarakat Jawa, hasilnya Islam dapat di terima dengan tangan terbuka dan menjadi agama mayoritas di bumi Nusantara (Adib, H, 2021). Wacana Islam Nusantara sejatinya adalah kelanjutan dari ide Pribumisasi Islam Abdurrahman Wahid alias Gus Dur.¹Melalui ide Gus Dur tersebut wacana Islam Nusantara seolah menemukan “bapak”nya sebagai rujukan atau guru ideologisnya, yang oleh Ahmad Najib Burhani disebut sebagai “tahap pembentukan identitas Islam Nusantara”.²Pada masa selanjutnya, oleh para kiai dan intelektual pesantren, wacana Islam Nusantara kemudian berkembang sampai pada akhirnya dijadikan topik Muktamar Nahdlatul Ulama (selanjutnya ditulis NU) pada tahun 2015 lalu.³Pada saat NU menetapkan Islam Nusantara sebagai tema Muktamar ke-33 di Jombang, istilah tersebut mulai masyhur dan pada saat yang sama mulai mendapati responsnya dari setiap lapisan masyarakat.⁴Hal demikian memang wajar apabila NU selalu mendapatkan perhatian lebih. Sebab selain sebagai organisasi Islam terbesar, NU juga merupakan tempat berkumpulnya para ahli dalam bidang agama yang telah diakui oleh dunia internasional sejak dahulu. Hal ini dapat dibuktikan melalui berbagai catatan sejarah terkait ulama-ulama nusantara khususnya para kiai pesantren (Walisongo, D., & Historis, T. 2025).

2. KAJIAN TEORITIS

peradaban Islam di Nusantara pada era Walisongo berlandaskan pada beberapa teori utama mengenai kedatangan Islam, yaitu teori Gujarat, teori Makkah, dan teori Persia, yang menekankan penyebaran melalui jalur perdagangan, dakwah damai, serta akulturasi budaya

tanpa paksaan militer. Metode dakwah yang diterapkan para Walisongo bersifat adaptif, yaitu memadukan ajaran tauhid dengan kearifan lokal yang sudah ada, sehingga Islam diterima secara bertahap oleh masyarakat yang sebelumnya menganut Hindu-Buddha dan kepercayaan leluhur. Proses ini melahirkan peradaban yang tidak menghapus tradisi lama, melainkan menyempurnakannya dengan nilai-nilai Islam, yang ditandai dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam seperti Demak, pengembangan pusat pendidikan berbasis pesantren, serta integrasi aktivitas ibadah, sosial, dan ekonomi di sekitar masjid sebagai pusat kehidupan masyarakat.

Karakteristik budaya yang terbentuk pada masa ini memiliki corak akulturatif yang harmonis, di mana unsur budaya lokal berpadu erat dengan ajaran Islam tanpa saling meniadakan. Corak sufistik yang kental menjadikan penyampaian ajaran lebih menekankan ketenangan batin, kesederhanaan, dan etika luhur yang disampaikan melalui simbol, sastra, dan peribahasa yang mudah dipahami rakyat. Hal ini tercermin dalam karya seni yang sarat nilai spiritual, seperti arsitektur masjid beratap tumpang, pertunjukan wayang kulit yang disisipi pesan keislaman, serta berkembangnya sastra Islam dalam bahasa daerah. Selain itu, budaya masyarakat bercirikan semangat gotong royong, pendidikan yang berbasis komunitas, dan aktivitas ekonomi yang dijalankan dengan prinsip kejujuran serta keadilan sesuai syariat Islam.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu telaah kritis dan mendalam terhadap dokumen-dokumen kepustakaan yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber data yang digunakan dalam tulisan ini berupa buku-buku beserta artikel-artikel yang berkaitan dengan pola pendidikan, demikian pula pembahasan tentang Islam, sains, dan budaya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasi Historis Walisongo di Nusantara

Walisongo merupakan sembilan tokoh utama yang memainkan peran sentral dalam proses Islamisasi di tanah Jawa pada abad ke-15 dan ke-16 Masehi. Istilah “Walisongo” berasal dari kata wali yang berarti orang saleh atau suci, dan songo dalam bahasa Jawa berarti sembilan. Tokoh-tokoh tersebut adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Gunung Jati, dan Sunan Kalijaga. Para wali ini tidak hanya dikenal sebagai ulama penyebar agama Islam, tetapi juga sebagai pemimpin sosial dan kultural yang memiliki peran besar dalam membentuk struktur

masyarakat Islam di Jawa. Penyebaran Islam yang mereka lakukan dikenal damai, bertahap, dan penuh kearifan lokal, tanpa kekerasan atau pemaksaan terhadap masyarakat yang sebelumnya menganut kepercayaan Hindu-Buddha dan animisme.

Asal-usul para wali ini menunjukkan keterkaitan erat dengan jaringan keilmuan dan dakwah Islam internasional. Berdasarkan silsilah dan catatan historis, sebagian besar Walisongo memiliki latar belakang dari wilayah Timur Tengah, Persia, Asia Tengah, Campa, hingga Tiongkok. Maulana Malik Ibrahim, misalnya, diyakini berasal dari Persia, sedangkan Sunan Ampel merupakan keturunan dari Campa dan sempat menuntut ilmu di Basrah selama dua dekade. Sementara itu, beberapa wali lainnya seperti Sunan Kalijaga dan Sunan Gunung Jati memiliki latar belakang lokal yang kuat, bahkan dikaitkan dengan keturunan bangsawan Jawa dan Sunda. Keragaman asal-usul ini menjadi kekuatan tersendiri karena mencerminkan pluralitas budaya dan etnis yang sejalan dengan kondisi sosiokultural masyarakat Nusantara.

Dalam praktik dakwahnya, Wali songo mengusung pendekatan yang bersifat inklusif, akulturatif, dan kontekstual. Mereka tidak menghapus secara drastis tradisi dan budaya lokal, melainkan melakukan penyesuaian dan reinterpretasi nilai-nilai tersebut dalam bingkai ajaran Islam. Misalnya, seni pertunjukan wayang dimanfaatkan sebagai sarana dakwah, dengan tokoh-tokoh dan cerita yang dimodifikasi untuk menyisipkan nilai-nilai keislaman. Gamelan digunakan sebagai media pengiring pengajaran spiritual, sementara tradisi slametan dimaknai sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Strategi dakwah yang lunak dan berwawasan budaya ini menjadikan Islam diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa, dan pada akhirnya melahirkan corak keberagaman yang khas, yaitu Islam Nusantara yang damai, toleran, dan berbasis tradisi (Adib, H, 2021).

Islam Nusantara di Era Walisongo

Era Walisongo, yang berlangsung pada abad ke-15 hingga ke-16 masehi di pulau Jawa, merupakan masa penting dalam sejarah penyebaran sekaligus perkembangan agama Islam di Indonesia. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Agus Sunyoto, bahwa pada rentang abad ke-15 sampai paruh kedua abad ke-16 masehi agama Islam yang disebarkan para walisongo secara massif mulai dianut secara luas oleh penduduk pribumi Nusantara.

Menurut Haryanto, sebagaimana dikutip oleh Anita, bahwa rentang akhir abad ke-15 hingga awal abad ke-16 masehi memiliki makna penting mengenai perkembangan Islam di Jawa. Hal ini dapat dilihat dari dua perspektif. *Pertama*, sebagai masa transisi dari sistem politik Hindu-Budha yang berpusat di pedalaman Jawa Timur ke sistem sosial politik Islam yang berpusat di pesisir utara Jawa Tengah. *Kedua*, sebagai puncak dari proses islamisasi di Jawa yang dilakukan oleh para wali.

Era Walisongo adalah era di mana kebudayaan Hindu-Budha yang dominan di Nusantara berakhir, dan digantikan dengan kebudayaan Islam. Menurut Mustopo, berdasarkan temuan bukti arkeologis di daerah pantai dan pedalaman menunjukkan apa yang dianggap sebagai kebudayaan tersebut pada periode itu sebagian besar berasal dari pengaruh kebudayaan Islam yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan masa kejayaan hingga kemunduran Kerajaan Majapahit dan munculnya Kesultanan Demak sebagai kesultanan Islam pertama di Jawa (CHOTIB, M. Q. A, 2023).

Budaya Nusantara

Budaya dalam kajian etimologi berasal dari kata bodhaya yang memiliki arti akal budi. Budaya diartikan sebagai segala hal yang dibuat manusia berdasarkan pikiran dan akal budinya yang mengandung cinta dan rasa. Budaya dikenal dengan istilah lain yaitu adat istiadat merupakan segenap pengetahuan, nilai-nilai, pandangan hidup, ritual dan praktik keseharian, baik yang tertulis ataupun tidak tertulis dan telah terapkan dalam keseharian masyarakat. Budaya juga diartikan sebagai karakteristik dan pengetahuan suatu group tertentu, meliputi bahasa, kepercayaan, makanan, kebiasaan sosial, musik dan seni.

Jadi bisa dikatakan bahwa budaya Nusantara merupakan bentuk kebiasaan, kepercayaan, alat alat kehidupan yang terjadi dan dihasilkan di Nusantara dan oleh masyarakat Nusantara. Tambahan era Walisongo menjelaskan bahwa budaya ini yang terjadi pada era walisongo dan ada beberapa yang sampai saat ini masih dipertahankan baik bentuk budaya secara utuh atau hanya pada nilai-nilainya saja.

Nusantara dalam artian luas diartikan sebagai semua wilayah yang telah di taklukan oleh Kerajaan Majapahit dalam Sumpah Palapa oleh Gajah Mada, namun dalam kajian ini, term Nusantara didasarkan kepada wilayah Indonesia dengan banyak sekali daerah dengan berbagai kulturenya. Salah satu daerah yang menjadi kajian utama dalam perkembangan budaya dan integrasinya dengan Islam adalah pulau Jawa, meskipun di dalam sejarah masuknya Islam ke Indonesia berasal dari Aceh dengan kerajaan Samudera Pasainya namun ternyata kajiannya tidak sepopuler integrasi budaya yang dilakukan oleh Walisongo di pulau Jawa. Setelah itu ada budaya melayu dengan integrasi Islamnya sampai kepada sistem pemerintahan seperti yang terjadi di Makassar (Adib, H, 2021).

Budaya dan Tata Nilai Warisan Walisongo untuk Peradaban Nusantara

Warisan Walisongo dalam membentuk peradaban Islam Nusantara mencakup perubahan pranata sosial dan perpaduan tradisi keagamaan. Melalui penyebaran nilai kesetaraan manusia di hadapan Allah, Walisongo berhasil melunakkan sistem kasta Hindu yang kaku menjadi strata sosial baru yang lebih cair, yakni Ulama, Ningrat, dan Rakyat Jelata.

Ketika era penjajahan dimulai, struktur sosial baru ini bertransformasi menjadi kekuatan pemersatu, di mana para ulama dan sebagian bangsawan berdiri sebagai pengayom sekaligus motor perlawanan rakyat. Selain itu, peradaban Nusantara juga diperkaya oleh migrasi besar-besaran muslim Champa yang membawa pengaruh kultural kuat, mulai dari tradisi slametan, kendurian, siklus doa peringatan kematian (hari ke-3 hingga ke-1000), hingga kosakata panggilan keluarga seperti "emak", "kak", dan "dik" yang berasimilasi secara harmonis dengan budaya lokal.

Di sisi lain, warisan Walisongo sangat menonjol dalam ranah kesenian sufistik dan institusi pendidikan. Kesenian lokal seperti seni wayang purwo digubah lakonnya agar bermuatan tauhid, sementara arsitektur bangunan diadaptasi menggunakan filosofi Islam, salah satunya terlihat pada atap berundak tiga Masjid Demak serta tata letak pusat pemerintahan yang menyatukan alun-alun, masjid agung, dan pendopo. Di bidang pendidikan, sistem pesantren lahir sebagai buah Islamisasi dari model pendidikan kuno Jawa seperti Mandala dan Ashram. Walaupun para peneliti Barat menganggap sistem pesantren komplit baru mapan pada abad ke-18 melalui Pesantren Tegalsari di Ponorogo, bukti sejarah lokal menunjukkan bahwa embrio pesantren sebetulnya sudah eksis sejak abad ke-14 dan 15 melalui institusi pendidikan awal seperti Pesantren Syaikh Quro di Karawang dan Pesantren Ampeldenta milik Sunan Ampel (Sidik, A. I., Zakaria, & Suhaili. n.d).

Sejarah Kebudayaan Islam

Sebelum mengetahui apa itu pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam penulis akan memamarkan pengertian dari sejarah. Secara etimologi sejarah berasal dari bahasa arab Sajarotun yang artinya adalah pohon kehidupan. Filosofi dari pohon menggambarkan rangkaian peristiwa yang runtut dari akar, batang, dahan, daun hingga tangkai menggambarkan peristiwa dimasa lampau yang beruntut. Sedangkan dalam bahasa inggris disebut history. Maka sejarah adalah peristiwa masa lampau yang menjadi sebuah kisah atau cerita dan dapat dibuktikan kebenarannya.

Sedangkan kebudayaan adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia artinya adalah budaya dihasilkan dari kepercayaan manusia sehingga menimbulkan pikiran atau ide-ide baru untuk melakukan kerja nyata atau tindakan, sehingga menjadi suatu ritus atau kebiasaan disuatu masyarakat dan menjadi budaya. Kemudian kebudayaan yang maju disebut dengan peradaban.

Definisi dan karakteristik Dalam kurikulum Madrasah sejarah kebudayaan Islam (SKI) termasuk dalam kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan bahasa Arab. Sejarah kebudayaan Islam (SKI) adalah catatan perkembangan perjalanan hidup umat muslim dari

masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan islam dengan landasan akidah (Haoxing, Z., & System, C. (n.d.).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Walisongo merupakan sembilan tokoh penyebar Islam di Jawa pada abad ke-15 hingga ke-16 yang dikenal melakukan dakwah secara damai, bertahap, dan berwawasan kearifan lokal tanpa pemaksaan. Mereka memiliki latar belakang asal-usul yang beragam, mulai dari Timur Tengah, Persia, Campa, Tiongkok, hingga bangsawan lokal, yang menjadikan pendekatan dakwahnya inklusif dan mampu beradaptasi dengan keragaman masyarakat. Strategi utamanya adalah melakukan akulturasi budaya dengan memodifikasi serta menafsirkan ulang tradisi yang sudah ada—seperti wayang, gamelan, dan slametan—ke dalam bingkai ajaran Islam, yang akhirnya melahirkan corak khas Islam Nusantara yang toleran dan berbasis tradisi.

Periode ini juga menjadi titik balik sejarah di mana terjadi transisi sistem politik dan kebudayaan dari dominasi Hindu-Buddha menuju kebudayaan Islam, ditandai dengan kemunduran Kerajaan Majapahit dan munculnya Kesultanan Demak sebagai kekuatan politik Islam pertama di Jawa. Budaya Nusantara sendiri didefinisikan sebagai segala hasil pikiran dan kebiasaan masyarakat wilayah ini, dan integrasi yang dilakukan Walisongo terbukti sangat berpengaruh sehingga banyak nilai serta tradisinya masih terjaga hingga masa kini.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad Khoiri. (2019). Moderasi dan budaya kemajuan Islam di Nusantara. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(1), 1–17.
- Based, G., For, A., Esl, T., & Review, S. L. (2020). *Genre based approach for teaching ESL and EFL writing: Systematic literature review*.
- Bilfagih, T. (2016). Islam Nusantara: Strategi kebudayaan NU di tengah tantangan global. *Jurnal Aqlam*, 2(1).
- CHOTIB, M. Q. A. (2023). *Islam Nusantara: Sebuah tradisi keislaman warisan Walisongo* (Skripsi).
- Di, M. T., Jawa, T., & Kholid, A. R. I. (2016). Wali Songo: Eksistensi dan perannya dalam Islamisasi dan implikasinya terhadap. 4, 1–47.
- Farida, U. (2015). Islamisasi di Demak abad XV M: Kolaborasi dinamis ulama-umara dalam dakwah Islam di Demak. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 3(2).
- Fathoni, A. (2018). Islam Nusantara menurut Gus Dur: Kajian pribumisasi Islam. *Mozaic: Islam Nusantara*, 4(1).
- Fikri, M. (2023). Menggali kearifan lokal Nusantara melalui integrasi Islam, sains, dan budaya: Perspektif pendahuluan. 6(3), 673–690.

Haoxing, Z., & System, C. (n.d.). No

主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散
構造分析Title.

Hasanah, U. (2015). Pesantren dan transmisi keilmuan Islam Melayu Nusantara: Literasi, teks, kitab dan sanad keilmuan. *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, 8(2).

Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I. M. S., & I. I. J. (2024). No title 済無 No title No title No title, 2(2), 306–312.

Riyadi, S., Munip, A., Junaidi, A., Buaja, T., Shaddiq, S., Nining, & Andriani. (2025). No title 済無 No title No title No title, 6(0), 167–186.

Sidik, A. I., Zakaria, & Suhaili. (n.d.). *Walisongo dalam perspektif peradaban Islam*.

Suryanto, T. A. (2017). Rekayasa sosial dakwah Islam Nusantara. *Bayan Lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam*, 1(1), 43–62. <http://ejournal.idia.ac.id/index.php/bayan-linnaas/article/view/182>

Walisongo, D., & Historis, T. (2025). Representasi Islam moderat dalam. *Interdisciplinary Explorations in Research*, 3, 486–505.